

ABSTRAK

Neni Suryani, 1211020057: SIMBOL-SIMBOL DALAM RITUAL KEAGAMAAN *NGABUNGBANG* DI SITU CISANTI, DESA TARUMAJAYA, KECAMATAN KERTASARI, KABUPATEN BANDUNG

Ritual keagamaan *Ngabungbang* merupakan tradisi spiritual masyarakat Sunda di kawasan Situ Cisanti, Desa Tarumajaya, yang dilaksanakan setiap tanggal 14 bulan Mulud dalam penanggalan Hijriah, bertepatan dengan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Keistimewaan ritual ini tidak hanya terletak pada waktu pelaksanaannya, tetapi juga pada lokasi ritual yang sakral, yaitu di Situ Cisanti, yang dikenal sebagai hulu Sungai Citarum. Selain itu di Situ Cisanti terdapat patilasan – patilasan seperti: patilasan Dipati Ukur, telapak kaki kiri Prabu Siliwangi yang berada di dasar tujuh mata air tepatnya di mata air cikahuripan yang dipakai untuk pelaksanaan ritual keagamaan *ngabungbang*. Ritual ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga ruang pertemuan antara nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan hubungan manusia dengan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simbol-simbol, makna simbol-simbol dan pola pelaksanaan ritual keagamaan *Ngabungbang* di Situ Cisanti. Berdasarkan tujuan tersebut peneliti merujuk pada teori simbolik khususnya pada dimensi arti simbol serta teori liminalitas dan Comunitas dari salah satu tokoh Antropologi Victor Turner.

Pendekatan ilmu yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan Antropologi Agama dalam kerangka Studi Agama-Agama. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Untuk teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan untuk sumber datanya dengan data sekunder dan data primer yang nantinya akan dianalisis sehingga mendapatkan kesimpulan dan hasil dari penelitian.

Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam *Ngabungbang*, seperti sesajen, tujuh mata air, waktu pelaksanaan, dan tempat ritual, memiliki makna spiritual dan kultural yang mendalam. Sesajen tidak hanya dianggap sebagai lambang niat, tapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Waktu dan tempat ritual menjadi ruang sakral yang menciptakan suasana liminal, di mana peserta meninggalkan identitas duniawi dan mengalami pengalaman spiritual yang intens. Pola pelaksanaan meliputi tahap *separation* (persiapan dan wejangan), *liminality* (perendaman dan doa di mata air), serta *reaggregation* (ziarah dan penutupan). Ritual keagamaan *Ngabungbang* menciptakan ruang komunitas sementara (*communitas*), di mana status sosial tidak lagi relevan dan yang tersisa adalah rasa persaudaraan dan kesetaraan di hadapan Tuhan dan alam. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal tetap hidup dan bermakna dalam kerangka keislaman dan kearifan lokal masyarakat Sunda.

Kata Kunci: *Ngabungbang*, simbol, liminalitas, komunitas, Victor Turner,

ABSTRACT

Neni Suryani, 12/11/20057: *SYMBOLS IN THE NGAGUNGBANG RELIGIOUS RITUAL AT SITU CISANTI, TARUMAJAYA VILLAGE, KERTASARI DISTRICT, BANDUNG REGENCY*

The Ngabungbang religious ritual is a spiritual tradition of the Sundanese people in the Situ Cisanti area of Tarumajaya Village. It is held every 14th of the month of Mulud in the Hijri calendar, coinciding with the birth of the Prophet Muhammad. The uniqueness of this ritual lies not only in its timing but also in its sacred location: Situ Cisanti, known as the headwaters of the Citarum River. Furthermore, Situ Cisanti is home to several sacred sites, such as the Dipati Ukur site, the sole of King Siliwangi's left foot, which rests at the base of seven springs, specifically at the Cikahuripan spring, which is used for the Ngabungbang religious ritual. This ritual not only honors ancestors but also provides a meeting place for Islamic values, local culture, and the relationship between humans and nature. This research aims to examine the symbols, their meanings, and the patterns of Ngabungbang religious rituals at Situ Cisanti. Based on this objective, the researcher draws on symbolic theory, particularly the dimension of symbolic meaning, as well as the theory of liminality and community by anthropologist Victor Turner.

The approach used in this research is the Anthropology of Religion. The data used is qualitative. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Secondary and primary data sources are used, which will be analyzed to draw conclusions and conclusions.

The results indicate that the symbols in Ngabungbang, such as the offerings, the seven springs, the time of the ritual, and the location of the ritual, have profound spiritual and cultural significance. The offerings are not only seen as symbols of intention but also as a form of respect for ancestral heritage. The time and place of the ritual become sacred spaces that create a liminal atmosphere, where participants leave behind worldly identities and experience an intense spiritual experience. The ritual includes stages of separation (preparation and guidance), liminality (immersion and prayer in the spring), and reaggregation (pilgrimage and closing). The Ngabungbang ritual creates a temporary community space, where social status is no longer relevant and what remains is a sense of brotherhood and equality before God and nature. This research confirms that local traditions remain alive and meaningful within the framework of Islam and local wisdom of the Sundanese people.

Keywords: *Ngabungbang, symbols, liminality, community, Victor Turner,*